

**PENERAPAN MODEL ADDIE DALAM PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI  
SENDIRI PESERTA DIDIK SMA NEGERI KABUPATEN MOJOKERTO**

Hanum Firda

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[hanum.17020104018@mhs.unesa.ac.id](mailto:hanum.17020104018@mhs.unesa.ac.id)

Didik Nurhadi

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[didiknurhadi@unesa.ac.id](mailto:didiknurhadi@unesa.ac.id)

**Abstract**

*According to Law on the National Education System (20/2003), article 3 chapter II explains related to the functions and objectives of national education, we can understand that education does not only form intelligent people but has a personality (character) so that a generation of nations will grow and develop with a character that breathes the noble values of the nation and religion. To find out the development of the personality (character) of students, an assessment instrument is needed as a tool to facilitate educators in assessing students. This research was conducted to know the efficiency of using non-test self-assessment instruments in determining the learning outcomes of Japanese language subjects in class XI SMA Negeri in Mojokerto Regency. The research method used in this study is ADDIE method, while the data collection techniques used are of three kinds, namely observation, interviews, and documentation. A total of 25 students of class XII SMA Negeri in the Mojokerto district actively participated in this study. The results of using the ADDIE model for the development of self-assessment instruments, it's can be categorized as good at an average percentage that is very influential. Refers to the category set by the researcher that the average value included around 75%-100%.*

**Keywords:** ADDIE, Students, Non-Test Self-Assessment Instruments.

**要旨**

国家教育制度に関する 2003 年法律第 20 号に従い、教育と学生の個性に焦点を当てた国家教育の機能と目的に関する第 3 章第 2 章であり、システムの適用結果を見つけるため、可決された法律に準拠したシステムを実装した結果を見つけるために、研究者は、モジョケルトの全地区の二年生の高等学校の日本語科目の学習成果を決定する際に非自己評価機器を使用する効率を知ることが目的とした研究を実施したことである。本研究で使用した調査方法は記述的定性的方法であるが、使用したデータ収集手法は観察、インタビュー、文書化の 3 種類である。モジョケルト地区の三年生の高等学校の合計 25 人の学生がこの研究に参加したことである。自己評価機器の開発に ADDIE モデルを使用した結果については、非常に影響あるの平均パーセンテージで良好と分類できる。平均値が 75%-100%のカテゴリーに含まれるという、研究者が設定したカテゴリーを指す。

キーワード : ADDIE、学生、非自己評価手段。

## PENDAHULUAN

Permendikbudristek pasal 15 tahun 2022 menjelaskan mengenai standar proses dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Standar proses merupakan ketercapaian pembelajaran yang berdasar pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan dengan kriteria tertentu. Tujuan dari adanya standar proses ini yaitu sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang interaktif, menanamkan kemandirian pada peserta didik dan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, guru dan sumber belajar. Ketercapaian pada kegiatan proses pembelajaran memerlukan beberapa tahapan yaitu, proses dalam merencanakan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, proses menilai hasil dari pembelajaran dan proses pengawasan agar tercapai kegiatan belajar yang interaktif.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional memiliki tujuan dan fungsi yang dapat kita maknai bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas semata tetapi berkepribadian pada BAB II pasal 3 yang berbunyi dengan megembangkan kemampuan juga membentuk watak pada peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa, agama dan budaya, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Hal yang mendasari peningkatan kualitas pendidikan yaitu dengan adanya perubahan kurikulum. Sejak kurikulum 1947 hingga kurikulum merdeka saat ini, peningkatan kualitas pendidikan selalu mengalami perubahan dalam penilaian belajar. Setiap penilaian memiliki instrumen tersendiri untuk mengetahui dan menganalisa proses dan hasilnya. Sama halnya dengan karakter yang memiliki peranan penting untuk menilai bagaimana karakter dari sutau bangsa, jika masyarakatnya banyak yang memiliki karakter jujur, disiplin dan bertanggung jawab dapat dipastikan bangsa tersebut

dekat dengan kamakmuran. Hal yang mendasari pembentukan karakter dimulai dari tempat tinggal (rumah) dan lingkungan belajar (bangku sekolah).

Pada tahun ajaran 2020/2021 peneliti melakukan pengamatan didalam kelas bahasa asing di salah satu sekolah menengah atas, hasil dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya ada beberapa peserta didik yang dapat dikatakan tidak pernah melakukan penilaian diri sendiri ketika kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung. Saat melakukan wawancara kepada guru pamong, hal itu (penilaian diri sendiri) memang jarang dilakukan karena adanya keterbatasan waktu untuk membuat instrumen penilaiannya, dan guru pamong lebih condong untuk melakukan penilaian dalam bentuk ujian, tes maupun penugasan. Untuk membuat dan menganalisa hasil dari tiga kategori penilaian tersebut sudah banyak memakan waktu sehingga alternatif untuk penilaian sikap dilakukan oleh guru pamong sendiri. Oleh karena itu, peneliti membuat instrumen ini dengan tujuan untuk memudahkan guru serta peserta didik dalam melakukan penilaian diri sendiri.

Dalam menilai perkembangan kepribadian (karakter) peserta didik ada beberapa hal yang menjadi landasan yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Instrumen penilaian pengetahuan meliputi tes dapat berupa tulisan, lisan dan penugasan, sedangkan penilaian sikap berupa penilaian diri, observasi, jurnal dan adanya penilaian antar teman. Penilaian keterampilan sering dilakukan dalam bentuk penilaian kinerja secara individu ataupun kelompok, proyek, portofolio dan produk.

Menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik, guru merujuk pada instrumen penilaian yang ada di buku panduan pembelajaran. Sedangkan instrumen penilaian sikap komponennya tidak selengkap kompetensi sebelumnya. Dari hal ini, pengembangan instrumen penilaian sikap diri sendiri (*self assesment*) pada peserta didik memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru akan mendapatkan umpan balik dari peserta didik untuk mengetahui pemahaman terhadap pembelajaran dan cara belajar peserta didik.

Menurut BPPPN Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2010: 40) penilain diri ialah salah satu jenis teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi

## Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Sendiri Peserta Didik SMA Negeri Kabupaten Mojokerto

yang tengah dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu berdasarkan kriteria serta acuan yang telah disiapkan oleh pendidik. Hal ini juga terdapat didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Bab II tentang pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan di sekolah juga berpacu pada kurikulum 2013 tentang kompetensi dasar poin ke-2.

Menurut Kunandar (2012:92) penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menunjukkan kelebihan serta kekurangan dirinya dalam kategori kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial saat duduk dibangku sekolah. Adapun cara menunjukkan sikap peserta didik dapat dilakukan dengan mengisi instrumen yang telah disediakan pendidik sesuai kategori yang akan dinilai.

Thurstone dalam Walgito (2003:109) berpendapat bahwa sikap merupakan suatu tingkatan tindakan yang berhubungan dengan obyek-obyek psikologis manusia, baik itu bernilai positif maupun negatif. Kimball Young dalam Tri (2009: 89) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi atau kecenderungan mental dalam melakukan suatu tindakan baik berulang ulang ataupun tidak. Hal ini memiliki arti sikap yang muncul sebelum seseorang melakukan suatu tindakan. Fishbein & Ajzen dalam Tri (2009: 89) menyebutkan bahwa sikap sebagai predisposisi dipelajari bertujuan untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek yang dituju. Sedangkan sikap sosial ialah sebuah reaksi mental berupa kelakuan dalam bertindak terhadap objek yang diamati (Reslawati,2007:98).

Ahmadi (2007:152) menyebutkan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran tiap individu yang melakukan perbuatan secara nyata serta berulang-ulang terhadap objek sosial. Dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013, kompetensi inti sikap dibagi menjadi dua yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Secara umum sikap sosial terbagi menjadi beberapa indikator diantaranya jujur (tidak berdusta), disiplin (datang tepat waktu), bertanggungjawab (mengerjakan tugas dengan baik), toleransi (menghargai orang lain), dan gotong royong (berperan aktif dalam kegiatan berkelompok)..

Ahmadi (2007 : 100) menjelaskan bahwa ada tiga aspek yang berkaitan erat dengan sikap sosial

yaitu aspek kognitif, berkaitan dengan pemikiran baik pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, maupun pendapat dimiliki berdasarkan informasi yang berhubungan dengan objek. Aspek afektif dapat diartikan sebagai aspek berbentuk penyampaian emosi atau sikap yang dirasakan oleh tiap individu saat berhadapan dengan objek. Seperti senang, sedih, takut, kecewa, khawatir dan berbagai jenis emosi lainnya. Aspek konatif merupakan kecenderungan atau predisposisi ketika bertindak menghadapi suatu objek berdasarkan keyakinan, pengalaman serta nilai moral yang dimiliki.

Penelitian ini ditujukan untuk pengembangan instrumen guna membantu guru saat menilai sikap sosial peserta didik. Penelitian pada penilaian diri sendiri (*self asesment*) ini dilakukan dengan melibatkan 50 peserta didik kelas XI dari SMA Negeri di Kabupaten Mojokerto sebagai objek dalam uji coba terbatas dan 25 peserta didik kelas XII sebagai objek uji coba pemakaian, untuk pengembangan instrumen peneliti meminta bantuan guru bahasa Jepang E dan D sebagai pengarah serta memvalidkan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti. Sebelum memulai penelitian peserta didik akan diberi arahan dan petunjuk agar memahami petunjuk dalam pengisian instrumen penilaian diri sendiri (*self assesment*), hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam pengisian instrumen penilaian.

Teknik penilaian diri sering digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor milik peserta didik. Contoh bentuk penilaian kompetensi kognitif di kelas dapat berupa penilaian penguasaan pengetahuan serta keterampilan berpikir sebagai bentuk output hasil belajar dari suatu mata pelajaran. Untuk penilaian kompetensi afektif, peserta didik dapat diminta membuat tulisan yang memuat curahan pikiran dan perasaannya terhadap suatu objek tertentu sesuai dengan tema yang diberikan. Sedangkan untuk penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan dan keterampilan yang telah dikuasainya

Semua penilaian yang dilakukan diri peserta didik didasarkan pada kriteria dan acuan yang telah disiapkan oleh pendidik. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan Instrumen mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah pengerjaannya (Arikunto 2010: 203), sedangkan menilai ialah kegiatan pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan

mendasarkan diri atau berpegangan pada nilai dan konsep baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya Sudjiono (2011: 4). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen tes adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam mengevaluasi hasil kerja peserta didik. Instrumen tes dapat berupa lisan dan tulisan. Dalam bentuk tulisan yang digunakan dapat berupa ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan lain sebagainya. Sedangkan instrumen non tes seringkali digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui sikap dan kepribadian peserta didik.

Eagly dan Chalken dalam Widoyoko (2013:144) menyebutkan bahwasannya sikap seseorang dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yakni sikap kognitif (*cognitive response*) yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman tiap individu mengenai identitas diri sendiri. Sikap afektif (*affective response*) yang berhubungan dengan sikap dan perasaan diri. Sedangkan (*behavioral response*) ialah sikap yang mengarah kepada keterampilan maupun tingkah laku peserta didik.

Ketiga komponen tersebut memiliki peranan penting yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter peserta didik agar sesuai dengan adat, norma dan budaya yang ada. hal ini merupakan salah satu faktor yang mendasari bahwa pendidik diwajibkan untuk mengetahui sikap dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik guna terciptanya generasi yang berakhlak dan bermatahat sesuai dengan karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat serta keagamaan.

Cara yang sering digunakan pendidik dalam menerapkan undang-undang no 20 tahun 2013 yang berbunyi tentang “penerapan pendidikan karakter” dilakukan ketika pembelajaran tengah berlangsung, hal tersebut dinilai kurang begitu efektif karena fokus peserta didik dalam materi pembelajaran yang tengah diajarkan akan terpecah (Hidayatullah 2010:18) . Pada dasarnya pendidikan karakter membutuhkan waktu tersendiri agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan sikap sesuai dengan ketercapaian dalam proses pembelajaran. Akan lebih baik jika pendidikan karakter dapat diterapkan kepada peserta didik disaat usia belia, hal tersebut bertujuan untuk memperkuat karakter yang telah ditanamkan supaya tidak mudah hilang seiring berjalannya waktu.

Pada penelitian ini menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu analisis, desain, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi. Penggunaan model ini karena bertahap dan model pengembangan ini memiliki keunggulan pada tahapan yang terperinci dan sistematis. Pada setiap tahapan yang dilalui, terdapat evaluasi dan revisi.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurna L Permatasari dengan artikel yang berjudul “METODE ADDIE PADA PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF ADOBE FLASH PADA MATA PELAJARAN TIK”. Penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan metode dan teknik pengumpulan data dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terdapat pada objek penelitian serta media yang digunakan untuk meneliti.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian oleh Intan Candra, Naniek Sulisty, dan Tego Prasetyo yang berjudul “PENGEMBANGAN INSTRUMEN SIKAP SOSIAL TEMATIK PESERTA DIDIK SD KELAS IV”. keduanya memiliki persamaan yakni pengembangan instrumen serta metode yang digunakan dalam penelitian (R&D). Sedangkan untuk perbedaan terletak pada objek penelitian yakni peserta didik SD untuk penelitian sebelumnya dan peserta didik SMA untuk penelitian saat ini, serta perbedaan lainnya dapat dilihat dari cara menganalisis hasil akhir penelitian.

Penelitian oleh Eka Rachma Kurniasi dan Ayen Arpeserta didikri yang berjudul “PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKUR HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA” memiliki kesamaan dengan penelitian ini terdapat pada bagian tujuan yaitu pengembangan instrumen serta metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari penelitian pengembangan instrumen, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek yang diteliti dan mata pelajaran yang digunakan sebagai bagian dari pengembangan instrumen.

Sesuai dengan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian diri sendiri memiliki peranan penting bagi peserta didik. Dalam proses penilaian diri sendiri peserta didik diharapkan mampu merasakan beberapa manfaat diantaranya dapat memahami diri melalui introspeksi diri sendiri serta mengetahui letak

kelebihan dan kekurangan diri saat pengisian instrumen yang telah diberikan. Peserta didik juga diharapkan dapat meningkatkan tingkat percaya diri serta memberikan pengalaman agar terbiasa bersikap jujur, objektif serta adil saat memberikan penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di paparkan. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah untuk mengetahui kelayakan instrumen *self assesment* pada peserta didik dengan menggunakan model ADDIE. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengetahui cara mengembangkan instrumen penilaian diri sendiri (*self assesment*) dan kelayakan dengan menggunakan model ADDIE.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alur yang harus dilakukan dalam proses penelitian. Sugiyono (2019:2) menyampaikan bahwa metode ilmiah merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data sah dengan tujuan tertentu. Metode penelitian memiliki beberapa jenis, yaitu kuantitatif, kualitatif dan kombinasi. Metode kombinasi digunakan untuk meneliti pengembangan, dan bertujuan mengembangkan produk serta memvalidasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R&D*).

Sugiyono (2012: 528) menjelaskan bahwa metode penelitian pengembangan merupakan metode yang terfokus untuk menghasilkan suatu produk dan telah melakukan pengkajian serta keefektifan produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan Borg and Gall (Suarno dan Sukirno 2015) menyatakan bahwa penelitian pengembangan (R&D) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan produk dengan desain baru yang sesuai dengan prosedur aplikasi, metode penelitian dan telah diuji coba lapangan, evaluasi juga revisi sehingga produk sudah memenuhi kriteria keefektifan, kualitas serta sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut Soenarto (2005:1) penelitian pengembangan merupakan upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk baik berupa materi, media, alat, strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan di kelas/laboratorium, dan bukan untuk menguji teori belaka. Hal ini yang mendasari

peneliti untuk menggunakan metode pengembangan untuk melakukan uji data dalam penelitian ini.

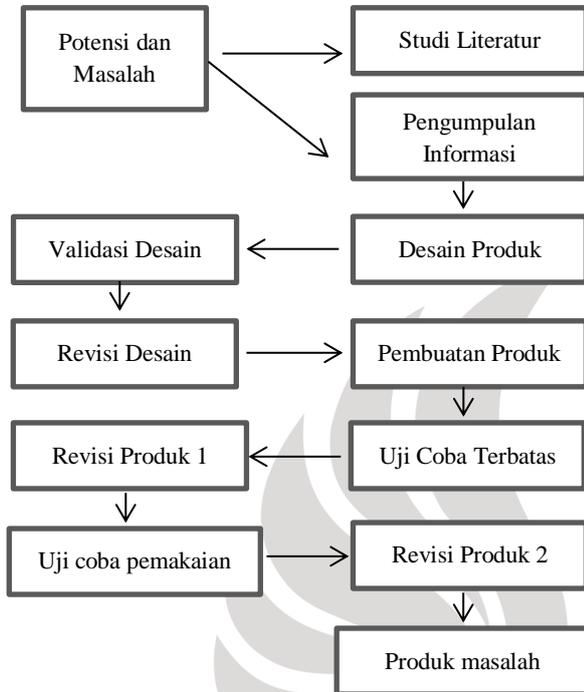
Menurut Sugiyono metode penelitian R&D termasuk kategori "*need to do*" yang hasil penelitiannya digunakan untuk membantu pelaksanaan pekerjaan, sehingga pekerjaan yang dibantu dengan hasil produk R&D akan semakin produktif, efektif dan efisien bagi penggunaanya. (2016: 528).

Penelitian R&D memiliki langkah langkah sebagai berikut :

1. Penelitian R&D berawal dari memahami adanya masalah dan potensi yang belum terlihat jalan keluarnya. Data tentang potensi dan masalah tidak harus dari hasil sendiri melainkan dapat berasal dari hasil laporan penelitian orang lain.
2. Proses pengumpulan data diperoleh dari hasil potensi dan masalah yang ditunjukkan secara faktual sehingga dapat digunakan sebagai perencanaan dalam pengembangan produk.
3. Merancang desain produk dalam serangkaian penelitian awal berupa kerja atau produk yang baru.
4. Penilaian terhadap rancangan kerja atau produk yang baru merupakan bentuk validasi dari ahli di bidangnya.
5. Tahapan memperbaiki produk dengan melakukan peninjauan ulang untuk perbaikan produk.
6. Proses uji coba produk secara terbatas. Bertujuan untuk melihat apakah produk sudah layak pakai atau masih membutuhkan perbaikan ulang.
7. Berdasarkan hasil uji coba produk, dapat ditentukan apakah perlu melakukan tinjauan ulang untuk perbaikan.
8. Melakukan uji coba yang sesungguhnya. Langkah ini dapat dilakukan apabila produk sudah benar-benar layak untuk disebar kepada objek penelitian.
9. Proses revisi dari hasil uji coba. Langkah ini dilakukan dengan tujuan supaya produk memiliki nilai yang tinggi dan mampu memberikan manfaat bagi penggunaanya.
10. Produk yang sudah di revisi, akan di uji sesungguhnya dengan terbatas. Uji produk untuk mengetahui hasil akhir

dari pengembangan produk yang diinginkan.

Dengan langkah-langkah penggunaan metode penelitian dan pengembangan R&D berikut ini :



Gambar 1 Langkah-langkah penggunaan metode penelitian dan pengembangan (R&D) (Sugiyono. 2012:532).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan, yaitu : analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) (Jampel, dkk. 2018:42). Penggunaan model ADDIE dipilih karena model pengembangan ini lebih dinamis, efektif dan mendukung kinerja program itu sendiri. Model ini memiliki lima langkah atau tahapan yang mudah dipahami dan diimplementasikan untuk mengembangkan produk pengembangan seperti instrumen dan lain sebagainya.

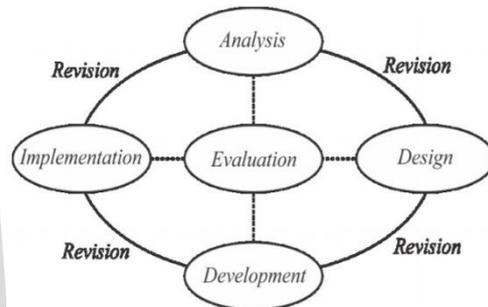
Penelitian R&D dapat dilakukan menggunakan model ADDIE yang merupakan salah satu metode R&D dengan memperhatikan dasar-dasar tahapan penelitian pengembangan melalui cara sederhana dan mudah dipahami. Model pengembangan ADDIE ini terdiri dari 5 komponen saling berkaitan dan memiliki struktur sistematis yang mana pada tahap pertama sampai dengan tahap terakhir atau kelima dalam pengaplikasiannya harus

dilakukan secara sistematis dan tidak dapat dilakukan secara acak.

Kelima tahapan ini sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya, karena sifat sederhana dan terstruktur juga sistematis maka model desain ini mudah dipahami dan mudah juga untuk diaplikasikan (Tegeh dan Kirna, 2013). Oleh karena itu ADDIE digunakan untuk menggambarkan pendekatan sistematis dalam pengembangan media pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model ADDIE dengan tujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian diri sendiri atau *self assesment*.

Berikut adalah konsep dalam model ADDIE;



Tahap Pengembangan Model ADDIE menurut Branch (2009:2)

1. *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis dilakukan dengan melihat dan mengamati kondisi, situasi lingkungan pada kelas bahasa Jepang SMA Negeri di kabupaten Mojokerto menggunakan cara observasi maupun wawancara sehingga mampu menentukan pokok permasalahan yang mana ketika guru menerangkan pelajaran (dengan berbagai jenis metode ajar) peserta didik terlihat kurang berminat dan tidak antusias sehingga materi yang diajarkan tidak dapat dipahami dengan baik. Permasalahan tersebut digunakan sebagai acuan atau landasan dalam mengembangkan produk instrumen penilaian diri sebagai bentuk solusinya.

2. *Design* (Desain)

Tahapan desain digunakan untuk merancang bentuk produk (instrumen penilaian diri) sesuai dengan hasil analisis di tahap sebelumnya. Dalam penelitian ini penentuan kompetensi dasar san

kompetensi inti serta kisi-kisi sesuai dengan kurikulum 13 yang dibutuhkan dalam mengembangkan instrumen penilaian diri sendiri (*self assesment*).

3. *Development* (Pengembangan)

Pada tahap yang ketiga yakni mewujudkan rancangan instrumen penilaian yang sudah didesain menjadi instrumen yang siap untuk diujikan kepada para peserta didik. Pengembangan dan pengesahan instrumen dilakukan apabila desain sudah selesai di validasi oleh para ahli dan siap diuji coba. Dalam penelitian ini validasi instrumen dilakukan oleh guru pamong bahasa Jepang dan dosen pengampu mata kuliah bahasa Jepang.

4. *Implementation* (Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan untuk melakukan uji coba produk. Pada tahapan ini peneliti melakukan uji coba terbatas instrumen kepada peserta didik kelas XI untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen penilaian diri sendiri.

5. *Evaluations* (Evaluasi/Penilaian)

Kegiatan penilaian dilakukan pada hasil melakukan uji coba terbatas. Melalui penilaian tersebut dapat diketahui kelayakan instrumen penilaian ini sudah sesuai atau belum sesuai dengan evaluasi dari validator. Penilaian dilakukan dengan cara pengecekan kualitas instrumen produk ketika sebelum dan sesudah pelaksanaan uji coba. Apabila setelah dievaluasi terdapat masalah pada produk maka peneliti akan melakukan revisi sesuai dengan saran dan masukan dari validator instrumen, hal ini dilakukan agar instrumen yang dibuat peneliti layak untuk digunakan.

Subjek penelitian ialah peserta didik SMA Negeri kelas XI dan XII di kabupaten Mojokerto. Sebanyak 25 peserta didik kelas XII dan 50 peserta didik kelas XI ikut andil dalam kegiatan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022. Pada penilaian sikap yang akan digunakan sebagai instrumen meliputi beberapa hal yaitu, menerima, menanggapi, menilai, mengatur

dan mengarakterisasi suatu nilai. Teknik Pengumpulan data ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data, dan mempermudah proses pengembangan produk. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam model ADDIE terdiri dari lima tahapan yakni menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi. Tahapan pertama adalah analisis. Melalui tahap analisis, terdapat 2 tahapan yaitu *Needs Assesment* dan *Front-end Analysis*.

Tahap pertama yakni menganalisis kebutuhan yang didapat melalui pengamatan kondisi lapangan (kelas XI dan XII bahasa Jepang), melalui pengamatan tersebut terdapat beberapa aspek yang perlu dianalisis lebih dalam yaitu lingkungan sekolah, guru, peserta didik serta sistem pendidikannya. Untuk mengetahui kondisi lingkungan dengan baik peneliti melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang di kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu dapat diketahui bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran dengan terfokus pada nilai kemampuan bahasa Jepang. Sedangkan guru berharap bahwa materi yang diajarkan mampu dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Mengenai penilaian sikap guru masih belum menggunakan metode penilaian diri sendiri karena dirasa kurang begitu efektif dan terlalu memakan banyak waktu sehingga penilaian sikap masih dilakukan oleh guru saja. Pada wawancara terhadap peserta didik mengenai penilaian diri mereka belum mengetahui dan belum pernah melakukan penilaian diri sendiri. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan instrumen penilaian diri sendiri masih kurang begitu dilirik oleh pendidik. Hal ini di dasari oleh pemahaman guru bahwa penilaian diri sendiri dinilai kurang berdampak dan membutuhkan terlalu banyak waktu untuk pengerjaannya.

Pada kurikulum 13 sudah terdapat indikator dalam penilaian sikap namun hanya dari segi guru yang melakukan penilaian bukan refleksi pada peserta didik, sehingga peserta didik kurang menyadari adanya kesalahan, Ditjen pendidikan

dasar dan menengah (2015:6). Sedangkan penilaian dari kurikulum terbatas. Sehingga ketika peneliti menyampikan dan menjelaskan tentang *self assessment* kepada guru terkait pengembangan instrumen, guru ikut antusias.

Peneliti mewawancarai guru mengenai penentuan indikator serta kisi-kisi pembuatan instrumen dan memohon izin untuk memvalidasi pernyataan yang akan di ajukan pada peserta didik. Guru bersedia memberikan tanggapan dan masukan terhadap beberapa pertanyaan yang memerlukan perbaikan.

Selain wawancara kepada guru pamong proses analisis lingkungan juga dilakukan dengan sesi wawancara kepada beberapa peserta didik tentang pendapat mereka mengenai penilaian sikap yang dilakukan guru. Peserta didik menjelaskan bahwa belum pernah melakukan penilaian diri sendiri. Oleh karena itu peneliti menjelaskan kepada peserta didik tentang *self assessment* dan peserta didik menunjukkan adanya ketertarikan pada penilaian diri sendiri dikarenakan telah mengetahui fungsi dari *self assessment*.

Pada pengalaman ketika melakukan analisis pengembangan instrumen penilaian diri, peneliti menghasilkan banyak data berupa hasil belajar, indikator penilaian sikap dan hasil wawancara dengan guru juga peserta didik. Hal lain yang juga dibutuhkan dalam pengembangan instrumen yaitu menganalisis karakter peserta didik dari pengetahuan, sikap dan juga keterampilan, pada tahap ini peneliti melakukan observasi menyeluruh dengan beberapa kriteria penilaian berkaitan pengembangan instrumen.

Melalui hasil observasi sikap peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik dalam kategori cukup sering diingatkan selama melakukan proses pembelajaran. Kesadaran pada peserta didik tergolong kurang karena peserta didik hanya dinilai tanpa adanya evaluasi atau refleksi. Pada aspek pengetahuan peneliti memperoleh data dari menganalisis hasil belajar peserta didik, dari hasil analisis hasil belajar peserta didik dalam kategori bagus dan memuaskan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan instrumen *self assessment* ini sangat sesuai untuk memperbaiki sikap peserta didik, hal ini didasari juga pada aspek penilaian sikap guru kurang memberikan penilaian yang relevan sehingga belum adanya evaluasi yang membuat peserta didik mampu memperbaiki dan mengenal dirinya sendiri.

Sedangkan pada analisis keterampilan dapat dilihat melalui hasil praktek yang dilakukan peserta didik. Hasil analisis praktek di dapat peneliti dari praktek keterampilan berbahasa dan kecakapan peserta didik dalam mengenal bahasa. Analisis keterampilan pada peserta didik dapat disimpulkan masuk dalam kategori baik dari segi keterampilan serta kecakapan berbahasa. Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan menganalisis data disimpulkan bahwa di kelas bahasa Jepang ini memerlukan penilaian instrument *self assessment* karena kurangnya pemberitahuan evaluasi sikap, sehingga dari adanya penilaian refleksi sikap peserta didik bertujuan untuk dapat memperbaiki sikap yang dimiliki siswa dan mampu meningkatkan kemandirian dan kepedulian sesama.

Penentuan poin dalam instrumen penilaian diri yakni mengacu pada indikator sikap sosial pada kurikulum 13 yang berisi tentang sikap disiplin, jujur, percaya diri, santun, gotong royong dan tanggung jawab, Ditjen pendidikan dasar dan menengah (2015:40). Subyek yang tergabung dalam penelitian ini sebanyak 25 peserta didik. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan yakni skala lajuan atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *Rating scale* dan merupakan salah satu bentuk instrumen non tes menurut Asmawi Zaenul dan Noehi Nasution dalam Eko Putro Widoyoko (2014:196) *rating scale* adalah pengukuran non tes yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diobservasi yang menyatakan posisi tertentu dalam hubungannya dengan yang lain. *Rating scale* biasanya berupa sebuah pernyataan tentang tema suatu hal yang mencakup nilai kualitas akan hal tersebut.

*Rating scale* terdiri atas empat macam yaitu; *numerical rating scale*, *descriptive rating scale*, *raking method rating scale* dan *paired comparisons rating scale*. Pada penelitian ini menggunakan tipe *numerical rating scale* yaitu pada tipe ini menggunakan angka pada kolom-kolom aspek penilaian dengan adanya batas pada klasifikasi. Batas yang ditentukan yaitu dari skala 1-4. Masing-masing angka pada skala memiliki kriteria tertentu. Pada instrument penelitian ini, peneliti memberikan skor di lembar observasi dengan menuliskan skor pada setiap aspek yang telah ditentukan dengan mengacu pada pedoman penskoran. Sehingga skor total siswa yaitu jumlah semua skor dari setiap aspek yang dinilai.

Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Sendiri Peserta Didik SMA Negeri Kabupaten Mojokerto

Tahap kedua ADDIE adalah desain, pada penelitian ini terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yakni penyusunan instrumen penilaian dan pengumpulan bahan pendukung dalam membuat instrumen. Penyusunan instrument di validasi oleh DN selaku validator ahli. Dengan beberapa perbaikan sehingga dapat dilakukan tahap desain instrumen. Pertama yaitu membuat rancangan instrumen yang nantinya akan diisi oleh peserta didik.

Hasil dari rancangan diajukan kepada validator untuk perbaikan sebelum disajikan kepada peserta didik dalam bentuk tautan form dan akan dibagikan melalui link google form. Pembagian link google form diisi oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Sebelum link di bagikan, peneliti menjelaskan cara pengisian instrument. Dan proses pengisian dipandu oleh peneliti, sehingga dapat mengurangii pengisian yang akurat.

Instrument *self assesment* ini memiliki tiga poin utama (indikator) yang menjadi tolak ukur dalam penilaian diri sendiri yakni aspek minat, perilaku dan hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Indikator dari instrumen non tes penilaian diri sendiri (*self asesment*) terdapat 20 jenis pernyataan yang mencakup 2 aspek yaitu pengetahuan dan keterampilan serta 6 indikator sikap sosial yang dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu minat dan perilaku peserta didik saat belajar.

Berikut adalah beberapa contoh bentuk pernyataan yang terdapat didalam instrumen penilaian:

Nomor	Pernyataan
1	Sebelum memulai pembelajaran saya berdoa kepada tuhan yang maha esa. (kategori minat).
2	Saya menghormati orang lain tanpa memandang umur, status dan pekerjaannya. (kategori minat).
3	Saya antusias dengan mata pelajaran bahasa Jepang. (kategori minat).
4	Saya akan belajar apabila gurunya menyenangkan. (kategori minat).
5	jika saya melakukan kesalahan, saya berani minta maaf dan menanggung akibatnya. (kategori minat).
6	Saya menjawab salam yang

	diucapkan oleh guru, teman maupun orang lain. (kategori perilaku).
7	Jika ada materi yang tidak diketahui, saya langsung menanyakan kepada guruatau teman. (kategori perilaku).
8	Jika ada materi yang tidak diketahui, saya langsung menanyakan kepada guruatau teman. (kategori perilaku).
9	Saya melatih kemampuan bahasa jepang milik saya. (kategori perilaku).
10	Saya tidak menyontek saat ulangan ataupun ujian. (kategori perilaku).

Dari contoh instrumen penilaian diri diatas telah mencakup kategori minat dan prilaku sesuai dengan kriteria kategori yang akan dinilai. Setelah perbaikan instrumen, selanjutnya proses penilaian kepada ahli yang kedua sebelum tautan instrumen penialain dibagikan kepada peserta didik.

Pada penelitian ini studi literatur ditujukan untuk mencari referensi penelitian relevan sesuai tema penelitian yang akan dilakukan. Analisis kurikulum pelajaran bahasa Jepang digunakan sebagai pedoman penilaian keterampilan. Menulis. menggunakan huruf hiragana untuk peserta didik SMA sederajat. Analisis mata pelajaran bahasa Jepang dan buku paket bahasa Jepang digunakan untuk membantu pengarahsan dalam pembuatan alat bantu penelitian agar sesuai tujuan yang ingin di capai, selain itu analisis sikap sisiwa dengan pengembangan instrument *self asesment* di dapat dari membaca beragam literatur sehingga peneliti memperoleh referensi yang dapat mendukung penelitian.

Tahap ketiga ialah tahap pengembangan, pada tahap ini peneliti membuat instrumen penilaian diri sendiri (*self asesment*) sebagai media pengambilan data bahan uji coba terbatas saat penilaian peserta didik pada mata pelajaran bahasa Jepang kelas XI SMA Negeri Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan media *google form* sebagai alat pengumpulan data yang disebarakan dalam bentuk tautan untuk peserta didik.

Setelah semua peserta didik mengisi tautan yang sudah diberikan, dapat diketahui jumlah sampel peserta didik yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang. Sampel diambil

dari beberapa sekolah negeri yang memiliki mata pelajaran bahasa Jepang untuk kelas XII. Penentuan sampel menggunakan rumus;

$$\frac{N}{n = N \cdot d^2 + 1}$$

n = jumlah sample  
 N = jumlah populasi  
 d = presisi yang ditetapkan  
 (batas ketelitian yang diinginkan)

Rumus penentuan jumlah sample menurut Sugiyono (2017:81)

Tahap keempat ialah tahap implementasi. Pada tahap ini pelaksanaan dari data yang telah ditentukan peneliti sebanyak 25 orang sebagai objek uji coba pemakaian. Hal ini dilakukan peneliti melalui penyebaran tautan instrumen penilaian diri sendiri (*self assessment*).

Sebanyak 17 peserta didik menyatakan bahwa mereka tertarik belajar bahasa Jepang karena adanya minat dan ketertarikan dalam belajar bahasa asing, sehingga dapat diketahui bahwasannya pada kategori minat belajar bahasa Jepang, peserta didik kelas XII dapat dibilang lumayan tinggi. Selain dari hasil angket, ketika melakukan sesi wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya 5 dari 6 peserta didik tertarik dalam mempelajari bahasa Jepang yang diajarkan disekolah. Sebagai besar faktor yang menjadi dasar minat peserta didik dalam belajar bahasa Jepang yakni ada pada ketertarikan dalam belajar bahasa asing serta keunikan bahasa itu sendiri. Untuk mengetahui jawaban dari pengembangan *self assessment* penulis menggunakan teknik analisis statistik.

Teknik ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya kebenaran dalam dugaan sementara atau hipotesis, sehingga peneliti Dari hasil pengolahan uji validitas dan reabilitas, dapat ditentukan kategori presentasi (0%-24,99%) = sangat tidak berpengaruh, (25%-49,99%) = kurang berpengaruh, (50%-74,99%) = cukup berpengaruh dan (75%-100%) = sangat berpengaruh. Untuk mengetahui Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik saat dilaksanakannya pembelajaran dapat dilihat dari ketertarikan peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Jepang. Dalam instrumen penilaian diri sendiri terdapat 20 pernyataan sebagai acuan yang digunakan oleh peneliti. Pernyataan ke-3, 4, 9, 10 dan 13 dalam

instrumen memiliki tanggapan selalu atau berjumlah 4 poin tertinggi.

Pernyataan yang pertama terdapat 12 peserta didik selalu berdoa ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai, 6 peserta didik memilih jarang, 6 sesekali dan 1 peserta didik tidak pernah dengan jumlah 79 dan prosentase sebesar 79%. Dari hal ini dapat dikategorikan bahwa instrument *self assessment* sangat berpengaruh dalam penilaian diri sendiri melalui model ADDIE pada peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Pernyataan ke-2 terdapat 11 peserta didik selalu beribadah tepat waktu, 9 peserta didik jarang, 4 peserta didik sesekali dan 1 peserta didik tidak pernah dengan jumlah 80 dengan prosentasi sebesar 80% yang artinya model ADDIE sangat berpengaruh terhadap instrumen *self assesment* beribadah tepat waktu. Terdapat 20 peserta didik menjawab selalu, 1 peserta didik jarang, 3 peserta didik sesekali dan 1 peserta didik jarang menghormati orang lain tanpa memandang umur, status dan pekerjaan terlebih dahulu dengan jumlah 93. Maka dapat disimpulkan bahwa *self assesment* sangat berpengaruh.

Pada pernyataan ke-4 18 peserta didik selalu mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan bantuan, 3 peserta didik jarang, 3 peserta didik sesekali dan 1 peserta didik tidak pernah. Jumlah pada semua jawaban sebesar 88 dengan prosentasi sebesar 88% yang artinya sangat berpengaruh. Pernyataan ke-5 tentang saya akan belajar apabila gurunya menyenangkan terdapat 12 peserta didik menjawab selalu, 6 peserta didik jarang, 6 peserta didik menjawab sesekali dan 1 peserta didik menjawab tidak pernah, hasil dari pertanyaan ini sebesar 79% dalam kategori dinyatakan sangat berpengaruh.

Pernyataan ke-6 terdapat 11 peserta didik yang selalau antusias dengan mata pelajaran bahasa Jepang, 7 peserta didik menjawab jarang, 2 peserta didik menjawab sesekali dan 4 peserta didik menjawab tidak pernah, hasil dari pernyataan ini sebesar 73% yang artinya self assesment sangat berpengaruh. Selanjutnya pada pernyataan ke-7 terdapat 11 peserta didik yang menjawab selalu menentukan anggota kelompoknya, 7 peserta didik menjawab jarang, 5 peserta didik menjawab sesekali dan 2 peserta didik menjawab tidak pernah dengan perolehan 81% sehingga instrument *self assesment* sangat berpengaruh dalam penilaian diri sendiri pada kemandirian.

## Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Sendiri Peserta Didik SMA Negeri Kabupaten Mojokerto

Pernyataan ke-8 tentang menghargai pendapat terdapat 11 peserta didik menjawab selalu, 9 peserta didik jarang, 5 peserta didik sesekali menunjukkan sangat berpengaruh dengan prosentase 81%. Selanjutnya pernyataan ke-9 terdapat 14 peserta didik menjawab selalu, 8 peserta didik menjawab jarang, 3 peserta didik menjawab sesekali apabila melakukan kesalahan peserta didik berani untuk minta maaf dan menanggung akibatnya dengan prosentase sebesar 86% sehingga instrument *self assesment* sangat berpengaruh dalam penilaian diri sendiri tentang sikap bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan. Pernyataan ke-10 menjelaskan bahwa 15 peserta didik selalu bersyukur berapapun nilai atau hasil yang di peroleh, 5 peserta didik menjawab jarang, 5 peserta didik menjawab sesekali dengan jumlah 85 dan prosentase sebesar 85%, dapat diartikan bahwa metode RnD model ADDIE sangat berpengaruh pada pengembangan instrument *self assesment* pada sikap syukur.

Pada pernyataan ke-11 diperoleh jumlah 80 dengan prosentase 80% dari 12 peserta didik menjawab selalu, 8 peserta didik menjawab jarang, 3 peserta didik menjawab sesekali dan 2 peserta didik menjawab tidak pernah menjawab salam yang diucapkan oleh guru, teman maupun orang lain sangat berpengaruh pada pengembangan instrument *self assesment*. Pernyataan ke-12 tentang kedisiplinan saat datang ke kelas tepat waktu terdapat peserta didik menjawab 11 selalu, 7 peserta didik jarang, 5 peserta didik sesekali dan 2 peserta didik tidak pernah memperoleh jumlah 77 dengan prosentase 77% sehingga dapat ditunjukkan bahwa instrumen *self assesment* sangat berpengaruh.

Pada pernyataan ke-13 memperoleh prosentasi sebesar 85% dari 14 peserta didik menjawab selalu, 8 peserta didik menjawab jarang, 2 peserta didik menjawab sesekali dan 1 peserta didik menjawab tidak pernah membawa buku tulis dan buku teks sesuai jadwalnya berpengaruh pada pengembangan instrument *self assesment*. Pada pernyataan ke-14 apabila ada materi yang tidak diketahui terdapat 7 peserta didik menjawab selalu bertanya kepada guru atau teman, sedangkan 10 peserta didik menjawab jarang, 7 peserta didik menjawab sesekali dan 1 peserta didik menjawab tidak pernah mendapatkan perolehan sebesar 73 dengan prosentase 73% yang artinya instrument *self assesment* cukup berpengaruh pada penilaian diri. Pernyataan ke-15 terdapat 12 peserta didik yang selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, sedangkan

10 peserta didik jarang, 2 peserta didik sesekali dan 1 peserta didik menjawab tidak pernah dengan perolehan prosentase sebesar 83% yang artinya instrument *self assesment* ini sangat berpengaruh penilaian diri peserta didik.

Pernyataan ke-16 tentang melatih kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki terdapat 6 peserta didik menjawab selalu, 9 peserta didik menjawab jarang, 5 peserta didik menjawab sesekali dan 5 peserta didik menjawab tidak pernah berjumlah 66 dengan prosentase sebesar 66% yang artinya instrument *self assesment* cukup berpengaruh dalam penilaian diri sendiri. Pada pernyataan ke-17 terdapat 4 peserta didik menjawab selalu, 8 peserta didik jarang, 7 peserta didik menjawab sesekali dan 6 peserta didik menjawab tidak pernah belajar bahasa Jepang dengan durasi kurang dari 1 jam dengan perolehan 54%. Pernyataan ke-18 terdapat 10 peserta didik selalu siap ketika ada ulangan mendadak, 8 peserta didik menjawab jarang, 4 peserta didik sesekali dan 3 peserta didik menjawab tidak pernah dengan jumlah sebanyak 75 dan prosentase sebesar 75% sehingga instrument *self assesment* sangat berpengaruh dalam penilaian diri sendiri pada persiapan kesiapan peserta didik apabila ada ulangan mendadak.

Pernyataan ke-19 tentang tidak menyontek saat ujian ataupun ulangan terdapat 9 peserta didik menjawab selalu, 10 peserta didik menjawab jarang, 5 peserta didik menjawab sesekali dan 1 peserta didik menjawab tidak pernah dengan prosentase 82% sehingga instrument *self assesment* sangat berpengaruh dalam penilaian diri sendiri dalam memahami diri sendiri terkait kejujuran dalam mengerjakan soal. Pernyataan yang terakhir terdapat 9 peserta didik menjawab selalu, 7 peserta didik menjawab jarang, 5 peserta didik menjawab sesekali dan 4 peserta didik menjawab tidak pernah memeriksa ulang jawaban atau hasil pekerjaan sebelum dikumpulkan dengan jumlah sebesar 91 dan prosentase 82% sehingga instrument *self assesment* sangat berpengaruh dalam penilaian diri sendiri terhadap kesadaran diri dalam ketelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penggunaan instrument *self assesment* ini memperoleh tanggapan yang positif dari siswa dikarenakan siswa merasa melakukan refleksi pada diri sendiri dan tumbuh kesadaran dalam memperbaiki diri. Selain itu penilaian sikap menjadi lebih menyeluruh dan beragam dan dapat

memenuhi tujuan tercapainya penanaman karakter pada peserta didik.

Tahap kelima ialah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan pengelolaan terhadap hasil pengembangan serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil perolehan nilai angket dari ahli media dan ahli materi dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen ini mampu menjadi sarana dan alat dalam membantu peserta didik menilai dirinya sendiri. Mengenai korelasi antara penilaian diri sendiri dan hasil belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki minat tinggi dalam belajar namun tidak mempunyai minat untuk mengasah kemampuan yang telah dimiliki akan menjadikan hasil dari pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa temuan maupun kendala yaitu antara lain sulit dalam menyebarkan data karena kendala dalam penggunaan handphone di sekolah yang berbeda-beda, pengisian data yang harus di pandu karena peserta didik perlu untuk dijelaskan terlebih dahulu. Karena adanya covid 19 menyebabkan uji coba dilakukan pada skala kecil dengan menggunakan penyebaran data melalui *google form*.

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pembeda penelitian ini dengan yang lain yaitu pengembangan instrument yang memiliki banyak kategori dan dikemas dengan praktis serta mampu berdampak kepada peserta didik. Hal ini yang menjadikan instrument *self asesment* layak digunakan sebagai evaluasi bertahap dan berkala pada peserta didik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan serta hasil penelitian pengembangan instrument *self asesment* yang dikembangkan yaitu mengacu pada jenis pengembangan (research and development) dengan menggunakan model ADDIE dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tahapan yang perlu dilakukan yaitu tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi dan tahap evaluasi. Keseluruhan tahap pada penelitian ini sudah dilakukan dengan runtut untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dan maksimal.

Hasil kelayakan yang meliputi kevalidan dan kepraktisan dari instrumen ini menunjukkan hasil yang diperoleh melalui uji validasi yang dilakukan kepada dosen ahli yakni valid.

Pengembangan instrument *self asesment* ini mampu menjawab rumusan masalah yang ada, yakni dapat dilihat melalui besarnya hasil dari pengaruh penerapan model ADDIE terhadap pengembangan instrumen *self assesment* saat pembelajaran bahasa Jepang, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model ADDIE terhadap pengembangan instrument *self asesment* dapat dikategorikan baik dengan rata-rata prosentase yang sangat berpengaruh. Hal ini merujuk pada kategori yang ditetapkan peneliti bahwa nilai rata-rata termasuk kategori 75%-100% sehingga dapat dikategorikan sangat berpengaruh.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka beberapa saran yang dapat diberikan yaitu. Pada saat pembelajaran, diharapkan guru dapat mengaitkan setiap pembelajaran pada penanaman sikap. Selanjutnya guru juga dapat memberikan lembar refleksi untuk bisa membantu peserta didik dalam introspeksi pemahaman dan pengenalan diri sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. Z. 2016. *Penilaian Formatif Dan Penilaian Sumatif*. Diakses 12 januari 2021.
- Abu, Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aisyah, M. N. 2015. *Analisis cara membuat soal yang baik*. *Jurnal Online*. Diakses 12 september 2021.
- Ardianto, Y. 2019. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. *Artikel online*. Diakses 12 april 2022.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pengembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bimo, Walgito, 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Borg, W.R and Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction 4 th Edition*. London: Longman Inc.
- Branch, R. M. 2009. *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Dayakisni, Tri. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Sendiri Peserta Didik SMA Negeri  
Kabupaten Mojokerto

- Depdiknas. 2003. *Undang undang RI nomor 20 tahun 2003. Sistem pendidikan nasional.*
- Depdiknas. 2010. *Model penilaian kelas SMP/ MTs.* Jakarta: BPPPN Pusat Kurikulum.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2015. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- KEMDIKBUD. 2020. *Salinan permendikbud 3 tahun 2020* . Diakses 12 agustus 2021.
- Khilda., H. F. 2017. *Pengembangan Instrumen Penilaian Diri dan Penilaian Teman-Sejawat Untuk Menilai Kinerja Peserta didik SMK Pada Praktikum Kimia.* Diakses 12 desember 2021.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusminto. 2016. *Analisis Penilaian Kinerja Dengan Teknik Self Aessment Sebagai Evaluasi Kinerja Mahapeserta didik Pada Praktikum Fisika Dasar II Tadris Fisika.* Semarang: IAIN Walisongo Semarang. Diakses 28 november 2021
- Lailatul Nurul Badriyah, A. G. 2018. *Analisis Instrumen Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Peserta didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Bagunan.* Diakses 01 mei 2022
- Made, I Tegeh. I Made Kirna .2013. *Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan Addie Model.* Diakses 28 september 2022.
- Permendikbud. 2016. *Permendikbud nomor 24 tahun 2016 Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada pelajaran kurikulum 2013.*
- Purnamasari, Nurna. I. 2019. *Metode ADDIE pada pengembangan media interaktif adobe flash pada pelajaran TIK.* Diakses 12 januari 2022.
- Ponza, Putu Jerry Radita; Jampel, I. Nyoman; Sudarma, I. Komang. Pengembangan Media Video Animasi Pada Pembelajaran Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 2018, 6.1: 9-19
- Reslawati. 2007. *Minoritas di Tengah Mayoritas Interaksi Sosial Katolik dan Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.
- Soenarto. 2005. *Metodologi Penelitian Pengembangan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran* *Research Methodology to The Improvement of Intruccion.* Bali:Departemen Pendidikan Nasional.
- Susetyo, I. A. 2018. *Penilaian Sikap Peserta didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Oleh Guru Kelas VII di Smp Negeri 1 Kota Bengkulu.* Diakses 21 februari 2022
- Tegeh, I. M., & Kirna, I. M. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan Addie Model. *Jurnal Ika*, 11(1). <https://doi.org/10.23887/ika.v11i1.1145>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: Gramedia
- Widoyoko, E. P. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.